

PERSELINGKUHAN DALAM SUDUT PANDANG PSIKIATRI
INFIDELITY FROM PSYCHIATRIC PERCEPTION

Oleh: MeninaVilanova Syamsuri¹⁾, Suksmi Yitnamurti²⁾

-
- ¹⁾ Dokter umum, peserta PPDS I Ilmu Kedokteran Jiwa Departemen/ SMF Ilmu Kedokteran Jiwa FK Universitas Airlangga/ RSUD Dr. Soetomo Surabaya.
Corresponding address : mevisya@gmail.com
- ²⁾ Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa, Staf pengajar pada Departemen/SMF Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga /RSUD Dr. Soetomo, Surabaya.

ABSTRAK

Perselingkuhan adalah pelanggaran sebuah kepercayaan, pengkhianatan sebuah hubungan, pemutusan sebuah kesepakatan. Faktor penyebabnya meliputi masalah dalam pernikahan, tujuan dari perselingkuhan itu sendiri, psikodinamika pelaku, kepribadian pelaku, dan perilaku seksual pelaku. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan antara lain gender, usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, pandangan agama, budaya, dan lain-lain. Tipe perselingkuhan dapat berupa emosional, seksual dan campuran emosional dan seksual. Kontrol sosial akan berfungsi sebagai prevensi. Dampak perselingkuhan dalam bidang medis adalah penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV, Herpes, Chlamydia dan Hepatitis serta adanya paternal discrepancy. Pada dampak psikologis akan mempengaruhi pelaku, pasangan bahkan anak. Hasil dari perselingkuhan akan berupa perceraian dan perbaikan keretakan (recovery).

Kata Kunci: perselingkuhan, pernikahan, perceraian, perbaikan keretakan

ABSTRACT

Infidelity is a violation of a trust, a betrayal of a relationship, termination of an agreement. The causing factors is marital problems, the purpose of the affair itself, the psychodynamic of the perpetrator, the personality of the perpetrator, and the perpetrator's sexual behavior. Affecting factors of infidelity is gender, age, education, employment, economics, religious views, culture, and others. Types of infidelity can be emotional, sexual and mix of both. Social control will serve as prevention. The impact of infidelity in the medical field is spreading the sexually transmitted diseases such as HIV, Herpes, Chlamydia and Hepatitis also the presence of paternal discrepancy. On the psychological impact will affect the offender, the couple even the child. The results of the affair will be divorce and recovery.

Key words: infidelity, marriage, divorce, recovery

PENDAHULUAN

Hubungan kehidupan berkeluarga dan kehidupan keluarga adalah hubungan yang tidak dapat terpisahkan dari ancaman dimana situasi ketika peraturan tertulis atau tidak tertulis mengenai kehidupan bersama telah dilanggar dan hubungan menjadi sakit. Salah satu fenomena yang menghasilkan situasi ini adalah perselingkuhan dan masalah terkait lainnya, seperti perceraian (Loudová et al., 2013). Setiap tahunnya banyak orang yang berkuasa jatuh dari posisinya dikarenakan perselingkuhan di luar pernikahan atau romatisme kontroversial lainnya (Lammers et al., 2011). Perselingkuhan adalah subjek rutin yang sering dihadapi terapis saat melakukan konseling pada pasangan (Blow and Hartnett, 2005; Hatamy et al., 2011).

Perselingkuhan mungkin tidak memiliki saingan dalam mengganggu hubungan pernikahan. Seks di luar nikah adalah penyebab paling sering perceraian secara kultural. Perselingkuhan seksual oleh seorang wanita, baik sebenarnya atau dicurigai, menjadi penyebab utama kekerasan pasangan suami-istri sampai pembunuhan. Kesedihan, rasa sakit psikologis, depresi, kemarahan, dan penghinaan adalah salah satu pengalaman emosional pasangan seseorang yang tidak setia. Laki-laki yang melakukan perselingkuhan adalah objek dari cibiran dan cemoohan sosial. Bukti empiris menunjukkan bahwa penderitaan wanita tidak kurang dari laki-laki, terutama jika perselingkuhan disertai oleh keterlibatan emosional (Buss and Shackelford, 1997).

Apa yang menyebabkan perselingkuhan? Seseorang dapat memikirkan banyak penjelasan yang berbeda, seperti kehidupan keluarga yang tidak bahagia, rendahnya aktivitas seksual dengan pasangan, tidak adanya motivasi religius dan moral, kehidupan pribadi yang tidak terorganisir atau bermasalah, perilaku adiktif. Rasio perselingkuhan hanya 10% bagi mereka yang berpikir bahwa berhubungan seks dengan orang lain selain pasangan selalu salah (80% responden yang sudah menikah). Lalu meningkat menjadi 70% bagi mereka yang menganggapnya tidak salah sama sekali (1% dari responden yang menikah) (Greeley, 1994).

PEMBAHASAN

1. Pernikahan

1.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (Bahasa, 2008). Beberapa penjelasan lainnya adalah persatuan yang diakui secara sosial atau ritual antara pasangan laki-laki dan perempuan yang menetapkan hak dan kewajiban antara pasangan tersebut, juga antara mereka dan anak-anak biologis atau anak yang diadopsi ataupun yang disebut dan peran mertua dan keluarga lainnya melalui pernikahan (Haviland et al., 2013).

1.2 Alasan Menikah

Ada beberapa alasan yang sehat dalam sebuah pernikahan: karena kehendak Tuhan, sebagai cara mengungkapkan Kasih Tuhan kepada orang lain, mengungkapkan rasa cinta kepada orang lain, untuk memenuhi kebutuhan seksual dengan cara yang benar, hasrat untuk memulai sebuah keluarga, persahabatan, untuk berbagi segala sesuatu dengan orang lain, untuk bekerja bersama untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain, untuk memaksimalkan potensi masing-masing, dan peningkatan pertumbuhan spiritual (Munroe, 2002).

Adapun alasan yang tidak sehat dalam sebuah pernikahan adalah: untuk membenci orang tua, melarikan diri dari rumah yang tidak bahagia, self-esteem yang negatif, menikah untuk terikat kembali, takut ditinggalkan, takut akan rasa kemandirian, takut menyakiti orang lain, menjadi terapis untuk orang lain, untuk berhubungan seksual, dan karena kehamilan (Munroe, 2002).

1.3 Dasar Pernikahan

Pada pernikahan di negara barat, pernikahan dikatakan didasari oleh cinta untuk menemani, gratifikasi seksual, keterlibatan cinta dan opsi pengasuhan (Crooks and Baur, 2014). Sumber dari sebuah keluarga yang sukses adalah kepercayaan, kejujuran dan dukungan (Sells and Yarhouse, 2011). Tiga masalah mendasar yang seringkali bertumpang tindih dalam menghasilkan sebuah masalah dalam pernikahan, antara lain kekuasaan (power), kepercayaan dan keintiman. Dalam hal ini sering melibatkan tentang seks, keuangan dan komunikasi. Selain dikarenakan menjadi interaksi sehari-hari pada pasangan, masalah ini juga rentan menimbulkan ketidakpercayaan, ketidakjujuran dan kurangnya saling memahami antara pasangan (Crane, 1996).

1.4 Segitiga dari Cinta (Triangle of Love)

Menurut teori, cinta memiliki tiga komponen: (a) keintiman (intimacy), yang mencakup perasaan kedekatan, keterhubungan, dan keterikatan yang dialami seseorang dalam hubungan cinta kasih; (b) gairah (passion), yang mencakup dorongan yang mengarah pada percintaan, ketertarikan fisik, dan penyempurnaan seksual; dan (c) keputusan/komitmen, yang meliputi, dalam jangka pendek, keputusan mencintai satu sama lain, dan dalam jangka panjang, komitmen untuk mempertahankan cinta itu. Jumlah cinta yang dialami seseorang bergantung pada kekuatan mutlak dari ketiga komponen ini, dan jenis cinta yang dialami seseorang bergantung pada kekuatan mereka satu sama lain. Tiga komponen tersebut berinteraksi satu sama lain dan melalui tindakan untuk menghasilkan komponen tersebut bisa membentuk sejumlah pengalaman cinta. (Sternberg, 1986).

1.5 Tipe Hubungan dalam Pernikahan

Beberapa tipe hubungan dalam pernikahan berdasarkan Cuber dan Harroff adalah: Pernikahan yang terbiasa dalam konflik (Conflict-habituated), Pernikahan pasif yang cocok (Passive-congenial), Pernikahan yang diremehkan (Devitalized), Pernikahan yang vital, Pernikahan yang total (Strong et al., 2011).

1.6 Bentuk Pernikahan

Bentuk pernikahan yang cukup dikenal adalah bentuk pernikahan monogami dan poligami. Pernikahan Monogami adalah pernikahan dimana kedua pasangan hanya memiliki satu pasangan, adalah bentuk pernikahan yang paling umum di seluruh dunia. Di Amerika Utara dan kebanyakan negara Eropa hanya mengenali bentuk pernikahan ini secara resmi. Pada daerah ini bentuk pernikahan lainnya dilarang, selain itu sistem warisan, meliputi properti dan kekayaan diberikan dari generasi ke generasi, dan berdasarkan institusi pernikahan monogami (Haviland et al., 2013).

2. Perselingkuhan

2.1 Definisi Perselingkuhan

Perselingkuhan (*Infidelity*) adalah pelanggaran sebuah kepercayaan, pengkhianatan sebuah hubungan, pemutusan sebuah kesepakatan (Pittman, 1989). Selain itu pada beberapa literatur perselingkuhan memiliki sinonim antara lain: kecurangan, perzinahan (*adultery*) saat menikah, tidak setia, atau berselingkuh yaitu pelanggaran terhadap kontrak pasangan atau kontrak yang diklaim berkaitan dengan eksklusivitas hubungan emosional dan seksual (Weeks, Gambescia and Jenkins, 2003). Peneliti lainnya mendefinisikan perselingkuhan sebagai pelanggaran menurut perasaan subjektif bahwa pasangan seseorang telah melanggar seperangkat aturan atau norma dari sebuah hubungan. Pelanggaran ini mengakibatkan perasaan cemburu dan persaingan seksual (Leeker and Carlozzi, 2012).

2.2 Insidensi

Pada penelitian lainnya yang dilakukan pada orang Amerika pada tahun 1991, 1212 di antaranya telah menikah atau sebelumnya, sudah menikah dan sekarang sudah janda, bercerai, atau berpisah diberikan pertanyaan, dimana jawabannya diberikan melalui surat rahasia dan dikembalikan dengan amplop tertutup. Menanggapi pertanyaan, "Pernahkah Anda berhubungan seks dengan seseorang selain suami atau istri Anda saat Anda sudah menikah?" 11% responden wanita dan 21% pria tersebut menjawab bahwa mereka memang melakukan hubungan seks dengan seseorang selain pasangan mereka. Kata-kata dalam pertanyaan tersebut menyiratkan bahwa hal itu tergolong pada semua perkawinan, bukan hanya pernikahan sekarang. Bagi mereka yang pernah bercerai, tingkat tersebut naik menjadi 16% untuk wanita dan 33% untuk pria. Bagi mereka yang terpisah dari pasangan mereka, tingkat dalam dua belas bulan terakhir adalah 35% untuk wanita dan 57% untuk pria (Greeley, 1994).

2.3 Prevalensi

Diperkirakan dari peluang gabungan bahwa paling tidak satu dari pasangan menikah akan berselingkuh selama menjalani pernikahan berkisar 40% hingga 76% (Buss and Shackelford, 1997).

2.4 Faktor Penyebab / Etiologi

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan perselingkuhan adalah: Masalah dalam Pernikahan, Ketidakpuasan Emosional dan Seksual, Lamanya Pernikahan, Kehadiran Anak, Tujuan Perselingkuhan, Psikodinamika, Kepribadian, Perilaku Seksual (*Sexual Attitude*), dan Pasangan Idaman Lain (PIL).

2.5 Faktor Yang Memberikan Pengaruh / Moderasi

Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap perselingkuhan adalah: Gender, Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Ekonomi, Pandangan Agama, Budaya, dan Lain-lain.

2.6 Tipe Perselingkuhan

Brown mengklasifikasikan perselingkuhan antara lain: (i) Strategi menghindari konflik, dimana pasangan tidak dapat mendiskusikan perbedaan mereka, menggunakan perselingkuhan untuk membuat kejelasan atas adanya masalah yang signifikan. (ii) Menghindari intimasi, “rasanya lebih aman untuk menjaga agar tetap sedikit terjaga”. (iii) Perselingkuhan sarang kosong, ketika pernikahan terasa kosong. (iv) Perselingkuhan diluar pintu, dimana perselingkuhan mendorong salah satu atau kedua pasangan untuk meninggalkan pernikahan. (v) Adiksi seksual (Schneider, Irons and Corley, 1999).

Adapun tipe perselingkuhan yang terdapat pada literatur antara lain emosional, seksual dan campuran keduanya. Perselingkuhan emosional mengikuti pandangan sederhana, terjadi ketika pasangan mengalami perasaan mencintai dengan pasangan diluar pasangan resminya (*extra pair partner*) atau ketika pasangan mengalihkan sumber emosional dan material dalam sebuah hubungan dan memberikannya ke pihak ketiga, melanggar aturan dasar yang ditetapkan oleh pasangan, contoh kepercayaan kepada orang lain, berbagi pikiran terdalam kepada orang lain, mencintai orang lain, menjadi sensitif kepada orang lain, menjadi berkomitmen kepada orang lain, menghabiskan uang berlebih kepada orang lain. Pada perselingkuhan emosional, tidak didapatkan komponen seksual (Barta and Kiene, 2005; Blow and Hartnett, 2005; Burchell and Ward, 2011; Leeker and Carlozzi, 2012).

Tipe perselingkuhan lain yang dijelaskan adalah: (i) perselingkuhan yang terjadi hanya satu kali, biasanya tidak direncanakan, tanpa ikatan emosional. (ii) perselingkuhan petualangan, termotivasi oleh hasrat untuk memiliki pengalaman seksual baru, kehidupan yang berbeda-beda. Murni bertujuan seksual namun dapat bersamaan dengan ikatan emosional. (iii) hubungan dalam perselingkuhan, perselingkuhan jangka panjang memiliki tahapan yang sama seperti tahapan pernikahan (Loudová, Janiš and Haviger, 2013).

2.7 *Cyber Infidelity* (Perselingkuhan dunia Maya atau *Online*)

Situs jejaring sosial (*socialnetworkingsite*- SNS) yang dulunya dianggap membantu orang di seluruh dunia untuk bersatu dan membuat hubungan baru, ternyata juga dapat merusak hubungan dan membuat hidup sengsara. Sebuah survei oleh *American Academy of Matrimonial Lawyers* (AAML) mengungkapkan *Facebook* adalah alasan utama di balik satu dari lima perceraian di AS. Dikatakan juga 80 persen pengacara perceraian menggunakan situs jejaring sosial untuk mengumpulkan bukti. Pesan genit, foto, dan informasi pribadi lainnya yang Anda bagikan di *Facebook* dapat digunakan sebagai bukti ketidaksetiaan (Das and Sahoo, 2011).

2.8 Kontrol Sosial sebagai Prevensi

Pada beberapa negara di Amerika utara dan Eropa, aktivitas seksual diluar pernikahan adalah tidak disetujui bahkan dilarang. Mengenali risiko potensial dari hubungan seksual yang tidak diatur, seperti kehamilan yang tidak direncanakan oleh laki-laki selain suami sah, masyarakat umumnya menyatakan tindakan perselingkuhan sebagai tindakan kriminal dan menyebutnya sebagai perzinaan (Haviland *et al.*, 2013).

Sebagai cara untuk menguatkan kewaspadaan umum terhadap aturan moral, pihak berwenang dapat merubah pelanggaran seksual menjadi sorotan umum atas rasa malu, penyiksaan bahkan kematian. Berdasarkan hukum agama yang ketat seperti yang dianut Agama Samawi, perzinaan akan dihukum dengan kematian. Bahkan pada abad ke 18 di New England, partisipasi perempuan dalam perzinaan adalah merupakan kejahatan yang serius. Pada masyarakat Muslim yang menggunakan hukum Syariah mengatur perilaku sosial yang ketat berdasarkan standar moral agama (Haviland *et al.*, 2013).

Peneliti berpekulasi jika perilaku beragama mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk berselingkuh melalui pengaruhnya dalam kebahagiaan suatu hubungan dan melalui pemaparan terus menerus mengenai buruknya terlibat dalam perselingkuhan. Selain itu individu yang mendatangi tempat beribadah memiliki hubungan sosial yang lebih erat, sehingga pemberitahuan mengenai buruknya perselingkuhan ini melekat menjadi norma kelompok tersebut. Dengan semakin sering individu datang ke tempat beribadah, disimpulkan individu tersebut lebih relijius dan lebih terhubung dengan komunitas religius (Blow and Hartnett, 2005).

Di Indonesia, peraturan pemerintah menjadi salah satu kontrol sosial untuk menangani perselingkuhan, terutama PP 10 tahun 1983 untuk Pegawai Negeri Sipil. Pada pasal 3 berbunyi (1) Pegawai Negeri Sipil yang akan melakukan perceraian wajib memperoleh izin lebih dahulu dari Pejabat. (2) Permintaan untuk memperoleh izin sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diajukan secara tertulis. (3) Dalam surat permintaan izin perceraian harus dicantumkan alasan yang lengkap yang mendasari permintaan izin perceraian itu (INDONESIA, 1983).

2.9 Dampak Perselingkuhan

Adapun dampak perselingkuhan antara lain: Medis, Psikologis, dan Perceraian

2.10 Perbaikan Keretakan (*Recovery*)

Sekitar 50-60% pasangan yang berada dalam terapi atas perselingkuhan memutuskan untuk memulihkan hubungan (Bagarozzi, 2008). Proses pembangunan kembali biasanya dipenuhi dengan kondisi emosional yang naik turun, dan pendekatan integratif sertamenyeluruhakan membantu pasangan dan terapis secara efektif menangani kekacauan emosional saat mengetahui perselingkuhan. Hal ini juga memberikan panduan untuk *assessment* penting dari masalah individu dan hubungannya, pentingnya memaafkan, identifikasi dan pengembangan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perselingkuhan, dan perkembangan komunikasi yang membawa keintiman yang lebih dalam dan lebih komprehensif. Perlakuan terhadap perselingkuhan biasanya melewati lima fase yang saling terkait: (a) manajemen dan *assessment* krisis, (b)

pertimbangan menyeluruh, (c) memfasilitasi dalam memaafkan, (d) memperlakukan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perselingkuhan, dan (e) mempromosikan keintiman melalui komunikasi (Fife, Weeks and Gambescia, 2008).

Tugas dan tanggung jawab pasangan yang terlibat untuk memfasilitasi penyembuhan:

1. Untuk membangun kembali kepercayaan dan menciptakan keamanan emosional untuk pasangan yang terluka dengan menjadi terbuka secara penuh dan tidak memberikan alasan atas keraguan atau kecurigaan terkait perilaku.
2. Untuk menunjukkan perhatian, kepedulian dan cinta kepada pasangan yang terluka dengan cara menghubungkan, menerima, dan memvalidasi emosional pasangan yang terluka.
3. Untuk menunjukkan komitmen terhadap penyembuhan interpersonal dan membangun ulang hubungan atau pernikahan (Scuka, 2015).

Tugas dan tanggung jawab pasangan yang terluka untuk memfasilitasi penyembuhan:

1. Untuk lebih terbuka dan mengetahui keterlibatan upaya pasangan untuk membangun ulang sebuah kepercayaan.
2. Mengembangkan belas kasihan terhadap ketidaksempurnaan pasangan yang terlibat sebagai manusia dengan mengenali dan memiliki belas kasihan atas ketidaksempurnaan satu sama lain sebagai manusia.
3. Memaafkan ketika pasangan yang terlibat menunjukkan komitmennya untuk penyembuhan interpersonal dan untuk membangun ulang hubungan atau pernikahan (Scuka, 2015)

Ringkasan

Pernikahan merupakan komitmen yang sangat pribadi terhadap manusia lain dan sebuah perwujudan cita-cita dari sebuah hubungan, persahabatan, keintiman, kesetiaan, dan berkeluarga. Jadi, pada pandangan ini, pernikahan pada dasarnya adalah komitmen pribadi, dengan penambahan stabilitas dan keintiman. Ada berbagai alasan sehat dalam sebuah pernikahan dan berbagai alasan tidak sehat dalam pernikahan. Tiga masalah mendasar yang seringkali bertumpang tindih dalam menghasilkan sebuah masalah dalam pernikahan, antara lain kekuasaan (power), kepercayaan dan keintiman. Masalah ini juga rentan menimbulkan ketidakpercayaan, ketidakjujuran dan kurangnya saling memahami antara pasangan. Perselingkuhan adalah pelanggaran sebuah kepercayaan, pengkhianatan sebuah hubungan, pemutusan sebuah kesepakatan. Dengan tingkat kejadian paling tidak satu dari pasangan menikah akan berselingkuh selama menjalani pernikahan berkisar 40% hingga 76%. Adapun faktor penyebabnya meliputi masalah dalam pernikahan, tujuan dari perselingkuhan itu sendiri, psikodinamika pelaku, kepribadian pelaku, dan perilaku seksual pelaku. Untuk faktor yang mempengaruhi terjadinya perselingkuhan antara lain gender, usia, pendidikan, pekerjaan, ekonomi, pandangan agama, budaya, dan lain-lain.

Adapun tipe perselingkuhan didapatkan berbagai macam klasifikasi. Brown mengklasifikasikan perselingkuhan antara lain: Strategi menghindari konflik, Menghindari intimasi, Perselingkuhan sarang kosong, Perselingkuhan diluar pintu, Adiksi seksual. Sedangkan klasifikasi lainnya berupa emosional, seksual dan campuran emosional dan seksual. Berdasarkan waktu perselingkuhan akan dibedakan menjadi perselingkuhan yang terjadi hanya satu kali, perselingkuhan petualangan, dan perselingkuhan jangka panjang. Adapun peran kontrol sosial akan berfungsi sebagai prevensi, meliputi moral, hukum dan hukum agama. Dampak perselingkuhan dalam bidang medis adalah penyebaran penyakit menular seksual seperti HIV, Herpes, Chlamydia dan Hepatitis serta adanya paternal discrepancy. Pada dampak psikologis akan mempengaruhi pelaku, pasangan bahkan anak. Hasil dari perselingkuhan akan berupa perceraian dan recovery perbaikan keretakan. Ketika individu tidak dapat menemukan alasan yang sesuai untuk melanjutkan pernikahan mereka atau mencapai kesepakatan negosiasi dengan pasangan, mereka akan menggunakan pilihan pribadinya dan membuat rencana untuk mengakhiri pernikahannya. Sedangkan sekitar 50-60% pasangan yang berada dalam terapi atas perselingkuhan memutuskan untuk memulihkan hubungan.

Daftar Pustaka

- Bagarozzi, D. A. (2008) 'The American Journal of Family Therapy Understanding and Treating Marital Infidelity : A Multidimensional Model', *The American Journal of Family Therapy*, 36(1), pp. 1–17. doi: 10.1080/01926180601186900.
- Barta, W. D. and Kiene, S. M. (2005) 'Motivations for infidelity in heterosexual dating couples: The roles of gender, personality differences, and sociosexual orientation', *Journal of Social and Personal Relationships*, 22(3), pp. 339–360. doi: 10.1177/0265407505052440.
- Blow, A. J. and Hartnett, K. (2005) 'Infidelity in Committed Relationships II: a Substantive Review', *Journal of Marital and Family Therapy*, 31(2), pp. 217–233. doi: 10.1111/j.1752-0606.2005.tb01556.x.
- Burchell, J. L. and Ward, J. (2011) 'Sex drive, attachment style, relationship status and previous infidelity as predictors of sex differences in romantic jealousy', *Personality and Individual Differences*. Elsevier Ltd, 51(5), pp. 657–661. doi: 10.1016/j.paid.2011.06.002.
- Buss, D. M. and Shackelford, T. K. (1997) 'Susceptibility to Infidelity in the First Year of Marriage', *Journal of Research in Personality*, 31(2), pp. 193–221. doi: 10.1006/jrpe.1997.2175.
- Das, B. and Sahoo, J. S. (2011) 'Social Networking Sites – A Critical Analysis of Its Impact on Personal and Social Life', *International Journal of Business and Social Science*, 2(14), pp. 222–228.
- Fife, S. T., Weeks, G. R. and Gambescia, N. (2008) 'Treating Infidelity: An Integrative Approach', *The Family Journal*, 16(4), pp. 316–323. doi: 10.1177/1066480708323205.
- Glass, S. P. and Wright, T. L. (1992) 'Justifications for Extramarital Relationships: The Association between Attitudes, Behaviors, and Gender', *The Journal of Sex Research*, 29(3), pp. 361–387. doi: 10.1080/00224499209551654.
- Greeley, A. (1994) 'Marital infidelity', *Society*, 31(4), pp. 9–13. doi: 10.1007/BF02693241.
- Haviland, W. A. et al. (2013) *Cultural Anthropology: The Human Challenge*. 13th edn. California: Wadsworth Publishing.
- Indonesia, R. (1983) *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1983 Tentang Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pegawai Negeri Sipil*.
- Indonesia, R. (2011) *Hukuman Disiplin Bagi Pns Yang Melanggar Pp Nomor 10 Tahun 1983 Jo. Pp Nomor 45 Tahun 1990 Tentang Izin Perkawinan Dan Perceraian Bagi Pns*.
- Leeker, O. and Carlozzi, A. (2012) 'Effects of Sex, Sexual Orientation, Infidelity Expectations, and Love on Distress related to Emotional and Sexual Infidelity', *Journal of Marital and Family Therapy*, 40(1), pp. 68–91. doi: 10.1111/j.1752-0606.2012.00331.x.
- Loudová, I., Janiš, K. and Haviger, J. (2013) 'Infidelity as a Threatening Factor to the Existence of the Family', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 106, pp. 1462–1469. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.12.164.
- Pittman, F. (1989) *Private Lies Infidelity and the Betrayal of Intimacy*. New York: W. W. Norton & Company.
- Schneider, J. P., Irons, R. R. and Corley, M. D. (1999) 'Disclosure of extramarital sexual activities by sexually exploitative professionals and other persons with addictive or compulsive sexual disorders', *Journal of Sex Education and Therapy*, 24(4), pp. 277–287. doi: 10.1080/01614576.1999.11074316.
- Scuka, R. F. (2015) 'A Clinician's Guide to Helping Couples Heal from the Trauma of Infidelity', *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 14(2), pp. 141–168. doi: 10.1080/15332691.2014.953653.
- Turliuc, M. N. and Scutaru, E. L. (2014) 'Construction and Validation of Emotional Responses to Sexual Infidelity Scale – ERSIS', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Elsevier B.V., 159, pp. 473–479. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.409.
- Weeks, G. R., Gambescia, N. and Jenkins, R. E. (2003) *Treating infidelity: Therapeutic dilemmas and effective strategies*. New York: W.W. Norton and Company.